

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mutu pembelajaran merupakan tantangan besar bagi Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan perubahan kurikulum yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada pengembangan kompetensi siswa. Pembelajaran dengan kurikulum 2013 tidak hanya sebatas pengetahuan (kognitif), tetapi harus dapat mengembangkan tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh sebab itu, kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, menganalisis, dan mengkomunikasikan. Kegiatan saintifik diyakini dapat mengembangkan kompetensi siswa baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Permendikbud No. 81A Tahun 2013, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai siswa melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas XI di salah satu SMA Bandung, proses pembelajaran belum mengembangkan kompetensi siswa. Guru mentransfer ilmu secara langsung sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kurang terlibatnya peserta didik menyebabkan munculnya perilaku yang menunjukkan rasa malas untuk belajar; seperti tidak membuka buku pelajaran, tidak mencatat penjelasan guru, dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Selain itu, selama proses pembelajaran kurang terjadi interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru. Hal ini terlihat dari sedikitnya

Yunitha Fitriani , 2015

DESAIN DIDAKTIS PADA MATERI HIDROLISIS GARAM BERDASARKAN KESULITAN BELAJAR SISWA SMA DAN REFLEKSI DIRI GURU MELALUI LESSON ANALYSIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa yang mengajukan dan menjawab pertanyaan terkait konsep yang dipelajari sehingga akan berpengaruh pada pemahaman siswa.

Hidrolisis garam merupakan konsep yang kompleks karena mempelajari materi hidrolisis garam dikaitkan dengan konsep asam basa dan perhitungan pH. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan belajar siswa. Sejalan dengan hasil penelitian Ardyanti dan Nasrudin (2014) yang berjudul mereduksi miskonsepsi level sub-mikroskopik dan simbolik pada materi hidrolisis garam siswa SMA Negeri 1 Bojonegoro melalui model pembelajaran *conceptual change*, menunjukkan bahwa 54% siswa mengalami kesulitan pada konsep jenis garam yang terhidrolisis, 65% siswa kesulitan pada konsep perhitungan pH larutan garam yang terbentuk dari asam lemah dan basa kuat dan 54% siswa kesulitan pada konsep perhitungan pH larutan garam yang terbentuk dari asam kuat dan basa lemah.

Penelitian Jefriadi, Sahputra & Erlina (2014) yang berjudul deskripsi kemampuan representasi mikroskopik dan simbolik siswa SMA Negeri di Kabupaten Sambas materi hidrolisis garam, menunjukkan kesulitan belajar siswa pada materi hidrolisis garam yaitu: (i) siswa tidak dapat menjelaskan penyebab garam NaCl tidak mengalami hidrolisis. (ii) siswa hanya mampu menentukan jenis hidrolisis, tetapi tidak dapat menjelaskan alasan mengapa garam mengalami hidrolisis. (iii) siswa tidak tepat dalam menuliskan persamaan reaksi hidrolisis garam baik anion maupun kation. (iv) siswa tidak tepat dalam menuliskan rumus dan tidak tepat dalam menentukan molaritas dari ion yang mengalami reaksi hidrolisis. Selain itu, siswa kurang teliti dalam proses perhitungan.

Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan yang dimiliki siswa dalam mencapai kemajuan belajar. Menurut Brousseau (2002), kesulitan belajar berdasarkan faktor penyebabnya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: (i) *hambatan ontogeni*, disebabkan karena ketidaksesuaian tingkat kemampuan siswa dengan tuntutan berpikir dalam bahan ajar. (ii) *hambatan didaktis*, disebabkan dari sumber belajar yang digunakan siswa dimana terdapat kekeliruan guru dalam

Yunitha Fitriani, 2015

DESAIN DIDAKTIS PADA MATERI HIDROLISIS GARAM BERDASARKAN KESULITAN BELAJAR SISWA SMA DAN REFLEKSI DIRI GURU MELALUI LESSON ANALYSIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyampaikan materi. (iii) *hambatan epistemologi*, disebabkan oleh pemahaman konsep yang terbatas pada konteks tertentu.

Kesulitan atau hambatan belajar perlu diantisipasi oleh guru agar pembelajaran lebih bermakna. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa ketika mempelajari konsep hidrolisis garam, sehingga guru dapat mempersiapkan bantuan yang tepat kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Keberagaman respon siswa menuntut guru untuk dapat mempersiapkan antisipasinya. Antisipasi dapat berupa tindakan didaktis dan tindakan pedagogis. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan guru pada materi hidrolisis garam tidak dilengkapi dengan prediksi respon siswa dan antisipasi guru. Menurut Suryadi (2010), rancangan pembelajaran yang dilengkapi dengan prediksi respon siswa dan antisipasi guru dikenal dengan desain didaktis.

Desain didaktis dapat dirancang secara kolaboratif dengan guru atau ahli konten mata pelajaran baik dalam pengembangan materi, kerangka desain, maupun menyediakan sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Yaumi (2013) bahwa keterlibatan pihak lain dalam suatu tim sangat dibutuhkan karena pada hakikatnya suatu desain merupakan usaha bersama dalam upaya menciptakan suatu produk atau desain yang lebih baik.

Suatu desain didaktis yang baik juga dapat diperoleh dari refleksi diri guru terhadap pembelajaran sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Alwasilah (2011) bahwa refleksi sebagai proses berpikir ke belakang dalam memaknai pengalaman demi perencanaan yang lebih baik. Refleksi diri guru salah satunya dapat dilakukan melalui *lesson analysis*. Kuno (2014) mengungkapkan bahwa *lesson analysis* merupakan analisis berdasarkan transkrip pembelajaran, dengan *lesson analysis* guru dapat mengetahui apa yang terjadi di kelas, menganalisis kegiatan pembelajaran, menyimpulkan berbagai kemungkinan, dan memahami kelas dengan lebih baik. Hendayana & Hidayat (2013) mengembangkan *lesson analysis*

Yunitha Fitriani , 2015

DESAIN DIDAKTIS PADA MATERI HIDROLISIS GARAM BERDASARKAN KESULITAN BELAJAR SISWA SMA DAN REFLEKSI DIRI GURU MELALUI LESSON ANALYSIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

framework yang dapat digunakan oleh guru sebagai alat evaluasi dalam merefleksikan diri setelah pembelajaran.

Penelitian desain didaktis berbantuan *lesson analysis* telah dilakukan pada pembelajaran kimia. Penelitian yang dilakukan Zainal (2014) dengan judul desain didaktis berbantuan *lesson analysis* sebagai *self-reflection* pada pembelajaran penerapan konsep koloid dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa desain didaktis dapat meminimalisir kesulitan belajar siswa pada konsep sifat-sifat koloid dan respon yang terjadi di luar prediksi dapat diantisipasi guru saat pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Yuhelman (2014) dengan judul desain didaktis pembelajaran kimia sekolah menengah atas berbantuan *lesson analysis* sebagai *self-reflection* pada konsep kelarutan dan tetapan hasil kali kelarutan, menunjukkan bahwa implementasi desain didaktis dapat mengatasi kesulitan belajar siswa pada konsep kelarutan dan tetapan hasil kelarutan.

Kelemahan dari penelitian terdahulu yaitu *lesson analysis* terbatas pada respon guru dan siswa dalam satu kelompok, sehingga guru kurang mengetahui respon siswa lain yang muncul selama pembelajaran. Untuk itu, peneliti tertarik melanjutkan penelitian desain didaktis berbantuan *lesson analysis* pada materi hidrolisis garam. *Lesson analysis* dibuat berdasarkan respon guru dan siswa dalam setiap kelompok (seluruh siswa). Hasil *lesson analysis* digunakan untuk menganalisis respon siswa danantisipasi guru sehingga dapat memahami kelas secara keseluruhan. Selain itu, dilakukan refleksi diri guru melalui *lesson analysis* secara berkelanjutan dari materi titrasi asam basa, hidrolisis garam, dan larutan penyangga. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih baik melalui refleksi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana desain didaktis pada materi hidrolisis garam berdasarkan kesulitan belajar siswa SMA dan refleksi diri guru melalui

Yunitha Fitriani , 2015

DESAIN DIDAKTIS PADA MATERI HIDROLISIS GARAM BERDASARKAN KESULITAN BELAJAR SISWA SMA DAN REFLEKSI DIRI GURU MELALUI LESSON ANALYSIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lesson analysis?”. Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apa yang menjadi kesulitan belajar siswa pada materi hidrolisis garam?
- 2) Bagaimana bentuk *chapter design* pada materi hidrolisis garam?
- 3) Bagaimana bentuk *lesson design* pertama berdasarkan kesulitan belajar siswa yang teridentifikasi?
- 4) Bagaimana hasil implementasi *lesson design* pertama pada materi hidrolisis garam?
- 5) Bagaimana hasil refleksi diri guru melalui *lesson analysis* pertemuan pertama?
- 6) Bagaimana bentuk *lesson design* pertama revisi berdasarkan kesulitan belajar siswa setelah implementasi dan hasil refleksi diri guru?
- 7) Bagaimana bentuk *lesson design* kedua berdasarkan kesulitan belajar siswa yang teridentifikasi dan hasil refleksi diri guru?
- 8) Bagaimana hasil implementasi *lesson design* kedua pada materi hidrolisis garam?
- 9) Bagaimana hasil refleksi diri guru melalui *lesson analysis* pertemuan kedua?
- 10) Bagaimana bentuk *lesson design* kedua berdasarkan kesulitan belajar siswa setelah implementasi dan hasil refleksi diri guru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian adalah:

- 1) Memperoleh informasi kesulitan belajar siswa pada materi hidrolisis garam.
- 2) Memperoleh bentuk desain didaktis pada materi hidrolisis garam berdasarkan kesulitan belajar siswa yang teridentifikasi.
- 3) Memperoleh gambaran hasil implementasi desain didaktis berdasarkan respon siswa yang muncul.
- 4) Memperoleh hasil refleksi diri guru melalui *lesson analysis*.

Yunitha Fitriani , 2015

DESAIN DIDAKTIS PADA MATERI HIDROLISIS GARAM BERDASARKAN KESULITAN BELAJAR SISWA SMA DAN REFLEKSI DIRI GURU MELALUI LESSON ANALYSIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) Memperoleh bentuk desain didaktis pada materi hidrolisis garam berdasarkan kesulitan belajar siswa dan refleksi diri guru.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagi Siswa
Diharapkan dengan diterapkannya desain didaktis dapat mengurangi kesulitan belajar siswa pada materi hidrolisis garam.
- 2) Bagi Guru
Diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran dan melatih guru dalam membuat rancangan pembelajaran.
- 3) Bagi Sekolah
Siswa dapat memiliki cara belajar yang berbeda dengan yang sebelumnya sehingga diharapkan penguasaan konsep yang lebih baik pada materi hidrolisis garam.
- 4) Bagi Peneliti
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian desain didaktis.